

## Dampak *Riyāḍah* Al-Qur'an Terhadap Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang)

**Kurnia Nur Fitriyani**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hadis / Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
Email: [knfitriyani501@gmail.com](mailto:knfitriyani501@gmail.com)

**Muhammad Ulinnuha**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah / Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
Email: [maznuha@iiq.ac.id](mailto:maznuha@iiq.ac.id)

### Abstract:

In the complex challenges of modern times, the building of strong character and integrity is a top priority in pesantren-based education. This research is inspired by people who have finished reciting the Qur'an but might not be very good at memorizing the Qur'an. *Riyāḍah* Al-Qur'an is a form of effort to maintain memorization of the Qur'an. This study provides an in-depth understanding of the practice of the *riyāḍah* of the Qur'an. The formulation of the problem in this study is how the genealogy of the Qur'an *riyāḍah* at the Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School, how the practice of the Qur'an *riyāḍah* at the Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School, and the impact of the Qur'anic *riyāḍah* on students at the Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School. Then in this study using descriptive qualitative research with field research, which is a study that utilizes data sources using interview results. Initially, the genealogy that occurred began with students who had read the Qur'an 30 juz so as not to waste their memorization. Therefore, in order for students to get used to continuing to read and maintain memorization of the Qur'an, *riyāḍah* activities of the Qur'an are held. The practice carried out in the *riyāḍah* activities of the Qur'an is carried out individually by staying focused on reading the Qur'an in one day one khataman for 41 days. Then there is the effect that occurs when the *riyāḍah* of the Qur'an on the students of Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School is different for each recipient. This research shows that the *riyāḍah* of the Qur'an that took place in Pondok Asshiddiqiyah II was good. Because Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School is a modern Islamic boarding school located in the middle of the capital city but can bring Sufism teachings in it.

**Keywords:** *riyāḍah*, Al-Qur'an, islamic boarding school, Asshiddiqiyah

### Abstrak:

Di tengah tantangan kompleks zaman modern, pembangunan karakter kuat dan integritas menjadi prioritas utama dalam pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini dipicu oleh kasus para penghafal Al-Qur'an yang telah menyelesaikan melafalkan Al-Qur'an namun belum tentu mahir dalam menghafalnya. *Riyāḍah* Al-Qur'an merupakan upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terhadap praktik *riyāḍah* Al-Qur'an. Perumusan masalah dalam penelitian ini melibatkan genealogi

*riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II, praktik *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II, dan dampak *riyāḍah* Al-Qur'an terhadap para siswa di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan, yang memanfaatkan wawancara sebagai sumber data utama. Awalnya, genealogi yang terjadi dimulai dengan siswa yang telah membaca Al-Qur'an 30 juz agar hafalan mereka tidak terbuang percuma. Oleh karena itu, agar siswa terbiasa untuk terus membaca dan menjaga hafalan Al-Qur'an, kegiatan *riyāḍah* Al-Qur'an diadakan. Praktik ini dilakukan secara individu dengan tetap fokus membaca Al-Qur'an, melakukan satu khataman dalam satu hari selama 41 hari. Kemudian, efek yang terjadi ketika *riyāḍah* Al-Qur'an pada siswa Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II berbeda untuk setiap penerima. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II, yang meskipun berlokasi di tengah kota besar, mampu menghadirkan ajaran tasawuf di dalamnya.

**Kata Kunci:** *riyāḍah*, Al-Qur'an, Santri, Pesantren, Asshiddiqiyah

## PENDAHULUAN

Dalam konteks harfiah, *riyāḍah* Al-Qur'an berarti "berlatih Al-Qur'an". Ini mencakup berbagai metode untuk melatih jiwa, khususnya kecerdasan spiritual, dengan fokus pada hafalan dan pemahaman teks suci.<sup>1</sup> Metode tersebut bisa mengarahkan manusia terhadap "penemuan hakikat hidup" dari sejumlah ritual ibadah beserta penyerahan maupun pendekatan diri dengan total terhadap pencipta. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berlatar belakang atas pengenalan *riyāḍah* Al-Qur'an sebagai langkah penting dalam memahami praktik spiritual Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan *riyāḍah*, sebagai kegiatan yang bertujuan agar seseorang dapat menancapkan Al-Qur'an dalam dirinya, bukan sekadar sebagai hafalan, tetapi juga sebagai panduan untuk berperilaku mulia dan berakhlak baik.<sup>2</sup> Allah swt., berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>٣</sup>

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"<sup>3</sup>

Beberapa pemikiran ulama dan akademisi Islam menggarisbawahi pentingnya *riyāḍah* Al-Qur'an. Dalam bukunya "Be a Living Qur'an," Ibrahim Eldeeb menekankan bahwa Al-Qur'an adalah tali penghubung manusia dengan langit, memperbaiki alur kehidupan sesuai dengan ketentuan di dalamnya. *riyāḍah* Al-Qur'an melibatkan interaksi aktif dengan teks suci Al-Qur'an dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat spiritual, peningkatan pemahaman, dan pengembangan hubungan dengan Tuhan. Salah satu aspek utama dari *riyāḍah* Al-Qur'an ialah membaca Al-Qur'an secara teratur. Hal ini melibatkan menetapkan waktu khusus setiap hari untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui melibatkan diri pada praktik tersebut, seseorang dapat menjaga keterhubungan dengan teks suci dan

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, "Mutiarah Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam," 2008, 544.

<sup>2</sup> Dian Widiyaningsih, *Pengaruh Intensitas Riyadha dan Intensitas Iqra' Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ) (Studi Pada Jama'ah Kajian Daarul Muwahid Srengseng- Jawa Barat)*, 2007.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Quran dan Terjemahannya," in *CV Penerbit Diponegoro* (Jakarta: Semesta Al Qur'an, 2019), 523, <https://quran.kemenag.go.id/>.

meningkatkan pengetahuan serta pemahamannya tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an.<sup>4</sup> Selaku tali penghubung manusia beserta Tuhan, Al-Qur'an memiliki sifat yang sangat sempurna dan istimewa. Quraish Shihab menyampaikan pada bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an* bahwasanya tak terdapat bacaan secara serupa dengan Al-Qur'an yang disikapi oleh hambanya sekadar dari pasal juga kata nya saja, namun di samping substansi yang dikomunikasikan, disuguhkan, bahkan kesan yang dibuatnya. Akibat dari hal ini adalah menimbulkan berbagai sikap yang ditunjukkan oleh kecenderungannya namun masing-masing mengandung realitas. Al-Qur'an menyerupai permata yang mengeluarkan berbagai cahaya seperti yang ditunjukkan oleh perspektif setiap individu.<sup>5</sup>

Tujuan riyāḍah ialah guna melakukan kontrol diri dengan meliputi badannya ataupun jiwanya, supaya roh selalu suci.<sup>6</sup> Maka, *riyāḍah* haruslah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh juga dipenuhi rasa ikhlas. *riyāḍah* yang dilaksanakan beserta kesungguhan bisa menjaga suatu insan melalui membuat perihal yang salah dengan mencakup pada manusia maupun makhluk yang lain, utamanya pada Allah Swt.<sup>7</sup> Untuk suatu insan hafiz *riyāḍah* bisa menancapkan Al-Qur'an di dalam dirinya maupun hatinya, kemudian tak sekadar sebagai sebuah hafalan namun diharapkan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki dapat dicerminkan pada perilaku mereka. Proses yang dilaksanakan pada *riyāḍah* ialah melaksanakan pengosongan maupun pembersihan jiwa melalui seluruh perihal kecuali Allah Swt., selanjutnya menghiasi jiwa mereka beserta berakhlak mulia, beramal saleh, ibadah, maupun zikir. Pekerjaan yang mencakup amalan *riyāḍah* ialah menghindari ucapan yang tak memiliki kegunaan, mengurangi tidur guna salat tahajud, mengurangi makan, membaca Al-Qur'an, juga berkhawat yakni menghindari pergaulan beserta orang banyak juga diisi beserta ibadah, supaya dapat menghindari tingkah laku yang menyebabkan dosa.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad melakukan *riyāḍah* beserta memperdalam perhatian akhlak, ubudiyah, juga rohaniyah maupun pikirannya dapat dicurahkan mengenai problematika tersebut. Bentuk *riyāḍah* Nabi Muhammad Saw satu diantaranya ialah memiliki sikap faqir, yakni perilaku dengan sangat berhati-hati terhadap pembawaan diri dari sikap yang tidak disukai Allah sehingga lebih meningkatkan kualitas pembersihan jiwa maupun amal ibadah supaya mendapatkan kedekatan yang nikmat pada Allah.<sup>9</sup> Selaku penghubung guna melakukan pengaturan tekad secara besar tentang jasmani yang dibutuhkan, *riyāḍah* penting guna dikerjakan. Sepertimana berdasarkan tokoh psikologi Abraham Maslow, bahwasanya kebutuhan tersebut bersifat instruktif pada tingkah laku, namun tingkah laku yang dipergunakan dalam pemuasan perihal yang dibutuhkan tersebut bersifat harus dilatih maupun dipelajari.<sup>10</sup> Perilaku *riyāḍah* biasanya dikerjakan atas sejumlah orang yang berkecimpung pada bidang tasawuf. Tetapi secara mendasar, *riyāḍah* ialah perihal dengan

---

<sup>4</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Tangerang: Lentera Hati, 2009).

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, IX (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>6</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

<sup>7</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya, 1998).

<sup>8</sup> Al-Ghazali, "Mutiarah Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam."

<sup>9</sup> Amir Mahmud, "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern" 1 (2018): 56.

<sup>10</sup> Husnul Hidayati, "Riyāḍah Puasa Sebagai Modal Pendidikan Pengendalian Diri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis" 20, no. 1 (2020): 114.

seharusnya dikerjakan atas tiap pemeluk Islam selaku sarana mendekatkan diri pada Allah Swt. Melalui perihal tersebut tak mengherankan apabila sejumlah penghafal Al-Qur'an pun ikut melaksanakan *riyāḍah* meskipun dirinya tak dengan langsung terjun pada bidang tasawuf. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan cara maupun strategi secara cocok maupun pantas, kemudian dapat dicapai suatu tujuan sesuai keinginan. Berlaku juga pada sejumlah hafiz membutuhkan *riyāḍah* Al-Qur'an guna melancarkan maupun menjaga hafalan yang telah dipunya.<sup>11</sup> Banyaknya permintaan serta dorongan yang begitu besar dari masyarakat Islam demi terjaganya kemurnian Al-Qur'an, maka berdirilah lembaga-lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang mencakup non-formal ataupun formal demi merealisasikan permintaan dari masyarakat Islam.

*Riyāḍah* Al-Qur'an telah menjadi subjek pembahasan yang menarik dikalangan ulama dan akademisi Islam. Konsep ini mencakup berbagai praktik yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap teks Al-Qur'an. Dian berpendapat bahwa proses *riyāḍah* melibatkan pengulangan hafalan selama periode tertentu. Pengulangan ini dianggap kunci keberhasilan dalam memperbaiki dan memperdalam hafalan. Dengan begitu, *riyāḍah* menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.<sup>12</sup> Mereka menekankan pentingnya mengkaji tafsir kitab suci secara mendalam, menggunakan alat bantu seperti kamus, ensiklopedia, dan literatur terkait, serta mengaitkannya dengan hadis dan sejarah.<sup>13</sup> Sementara itu, ada juga perdebatan tentang metode riwayat Al-Qur'an pada konteks *riyāḍah*, sebab melakukan hafalan Al-Qur'an secara riwayat adalah bagian penting dari *riyāḍah*.<sup>14</sup> Mereka berpendapat bahwa dengan menghafal, seseorang akan memiliki akses langsung ke teks suci dan dapat memanfaatkannya dalam ibadah sehari-hari. Dalam konteks perdebatan akademik, pendekatan linguistik juga digunakan untuk memahami *riyāḍah* Al-Qur'an.<sup>15</sup> Beberapa akademisi memiliki fokus terhadap analisis bahasa Al-Qur'an, termasuk sintaksis, semantik, dan struktur teks. Mereka berpendapat bahwa dengan mendalaminya secara linguistik, kita dapat mengungkap makna yang lebih dalam dan menghargai keindahan bahasa Al-Qur'an. Pendekatan sejarah dan budaya juga menjadi subjek perdebatan dalam konteks *riyāḍah* Al-Qur'an. Beberapa akademisi percaya bahwasanya guna mendapatkan pemahaman Al-Qur'an secara baik, penting untuk memahami konteks sejarah dan budaya di mana ayat-ayat tersebut diungkapkan. Dengan mempelajari kondisi sosial, politik, dan budaya pada saat wahyu di turunkan, kita akan bisa mendapatkan pemahaman dengan lebih lengkap mengenai makna pesan Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan psikologi dan spiritualitas juga menjadi perdebatan dalam konteks *riyāḍah* Al-Qur'an. *riyāḍah* mulai zaman Nabi Muhammad Saw hingga masa kini,

---

<sup>11</sup> Nabilatun Nada, "Tradisi Riyāḍah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur)" (2019).

<sup>12</sup> Dian Widiyaningsih, *Pengaruh Intensitas Riyāḍah Dan Intensitas Iqra" Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ) (Studi Pada Jama'ah Kajian Daarul Muwahid Srengseng- Jawa Barat)*.

<sup>13</sup> N S Fauziah, F Irfani, and K Kamalludin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Riyadhoh Ar-Rosyady," *Koloni*, 2022, <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/274%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/274/253>.

<sup>14</sup> NFAT Pati, "Tradisi Riyāḍah Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2014, <http://ojs.studq.ac.id/JUQDQ/article/view/133>.

<sup>15</sup> KN Fitriyani, "Dampak Riyāḍah Al-Qur'an Terhadap Santri (Studi Kasus Pada Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang)," 2023.

tentu turut melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an . Hubungan akrab dengan Allah Swt., tidak mungkin terjalin tanpa meluangkan waktu untuk membaca pesan-pesan dan perintah yang diarahkan oleh Allah Swt., bentuk *riyāḍah* yang ada pada zaman Nabi diantaranya adalah puasa, salat malam, dan melakukan khataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Daud meriwayatkan melalui sejumlah salaf bahwasannya mereka melakukan khataman Al-Qur'an tiap dua bulan satu kali, terdapat yang satu bulan satu kali, terdapat yang sepuluh hari satu kali, ada yang delapan hari sekali, Adapun yang mengkhatamkannya tujuh hari satu kali, akan tetapi yang paling banyak melakukan *riyāḍah* adalah seminggu sekali.<sup>16</sup> Adapun dari mereka yang melakukan sehari semalam pada tiap-tiap harinya, terdapat yang satu hari satu malam dua kali, ada pun yang delapan kali: empat kali pada malam juga empat kalinya di waktu siang. Diantara mereka sahabat Utsman bin 'Affan, Tamim Ad-Daari, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i beserta yang lainnya. Kemudian yang mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali satu hari adalah Salim bin Itr, hakim messir ketika periode pemerintahan Mu'awiyah.<sup>17</sup>

Di pesantren Asshiddiqiyah II *riyāḍah* Al-Qur'an dijadikan sebagai program wajib untuk sejumlah hafidz yang telah menuntaskan hafalannya. Program yang didirikan pada pesantren Asshiddiqiyah II ini dimulai sejak tahun 2016 hingga saat ini. *riyāḍah* Al-Qur'an mempunyai peranan signifikan guna menjaga kelanyahan hafalan juga kecerdasan spiritual. Bagi mereka yang sudah menuntaskan hafalannya, diwajibkan untuk mungurungkan diri selama 41 hari dan tidak berinteraksi pada siapapun. Menjaga makanan dan minuman serta menjaga lisan dari ucapan-ucapan yang tidak berfaedah. Kegiatan *riyāḍah* Al-Qur'an di pesantren Asshiddiqiyah II diantaranya membaca Al-Qur'an melalui awal juz sampai akhir juz dalam jangka waktu sehari, selama 41 kali putaran. Kemudian diisi dengan dzikir-dzikir tertentu, sebagai ritual mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Meskipun banyak pemahaman tentang *riyāḍah* Al-Qur'an , masih terdapat celah penelitian terkait metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman teks suci. Perdebatan tentang metode riwayat Al-Qur'an dan pendekatan linguistik, sejarah, budaya, psikologi, dan spiritualitas masih menjadi fokus utama. Penulis mengambil posisi sebagai pencari pemahaman yang mendalam tentang efektivitas *riyāḍah* Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Argumentasi penulis akan mengacu pada berbagai pendekatan dan praktik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama, serta membahas relevansinya dalam konteks perkembangan masyarakat Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang. Kelompok subjek dalam penelitian ini mencakup sejumlah santri yang aktif mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang, yang menjadi narasumber. Sementara itu, fokus penelitian adalah pada program *riyāḍah* sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas hafalan para santri dan metode yang mereka gunakan dalam menjaga hafalan tersebut.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yakni penelitian dengan bersifat alamiah dalam mengumpulkan data dan bertujuan mengungkapkan makna-makna penyebab terjadinya suatu kejadian dari sisi yang bisa

---

<sup>16</sup> Imām Abū Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Hamalatil Qur'an*, ed. Umniyyati Sayyidatul Huro' and Shafura Mar'atu Zuhda, 19th ed. (Al Qowam, 2019).

<sup>17</sup> An-Nawawi.

diamati manusia. Erickson mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif ialah proses usaha yang dilakukan seseorang guna menggambarkan kenyataan dari berbagai kejadian pada objek yang diteliti.<sup>18</sup> Peneliti juga dapat mengambil sample secara langsung dari lapangan agar dapat menghasilkan data yang kongkrit yang disebut *field research*.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai instrumen, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang diterapkan melibatkan serangkaian langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengecekan keabsahan data. Langkah-langkah ini digunakan untuk merinci dan menganalisis informasi yang diperoleh dari santri, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait program *riyāḍah* dan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *riyāḍah* Al-Qur'an

*Riyāḍah* berasal dari kata *rāḍa-yurāḍu* yang memiliki makna yang sama dengan kata *at-Tamrīn* yang berarti latihan. Hal ini menekankan pada latihan spiritual dan jasmani untuk mensucikan jiwa dengan cara memerangi hawa nafsu. Proses yang dilakukannya adalah mengosongkan jiwa melalui semua perihail kecuali Allah Swt lalu menghiiasi jiwa beserta dzikir, ibadah, amal saleh juga akhlak mulia. Berserah diri sepenuhnya dan hanya kepada Allah Swt secara konsisten dan ikhlas menerima apa yang Allah Swt berikan. Sedangkan *riyāḍah* Al-Qur'an dilakukan dalam satu hari satu malam, dimulai setelah matahari terbenam hingga matahari terbenam berikutnya.<sup>19</sup> beserta yang dibeirkan Allah, al-khauf, al-shumtu, al-wara, zuhud, berserah diri kepada Allah, berterimakasih akan karunia yang dibagikan Allah, percaya penuh terhadap janji Allah, tahan akan cobaan maupun ujian, terus melakukan pendekatan diri terhadap Allah maupun semacamnya.<sup>20</sup>

Definisi di atas memiliki arti bahwa, latihan-latihan yang dilakukan dengan anggota tubuh akan memberi pengaruh pada hati dan jiwa seseorang. Sehingga yang pada awalnya memiliki tingkat kesulitan atau kesusahan yang tinggi, latihan-latihan tersebut menjadi ringan dan mudah karena telah terbiasa dilakukan secara terus menerus dan dilakukan dengan kemauan yang besar serta tekad yang kuat dari dalam hati. Di samping itu, perbuatan raga tidak akan terwujud tanpa keinginan yang berasal dari dalam hati atau jiwa seseorang.

### Bentuk-bentuk *Riyāḍah* Al-Qur'an

Pada ilmu tasawuf amalan *riyāḍah* mempunyai empat macam bentuk, yaitu: Pertama, Uzlāh (menyendiri). Uzlāh berarti melakukan pengasingan diri, yaitu mengasingkan diri melalui pergaulan dengan masyarakat guna melewati kejahatan maupun maksiat juga melatih jiwa beserta beribadah dzikir, doa juga tafakur mengenai kebesaran Allah Swt, ketika melakukan pendekatan diri kepada-Nya.<sup>21</sup> Melakukan Uzlāh (mengasingkan diri) bukannya memiliki arti bahwa suatu insan haruslah bertapa juga melewatkan hiruk pikuk kegiatan positif. Kalau semua bersifat demikian, maka siapa lagi yang akan mengurus

---

<sup>18</sup> Moch Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā'di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi," 2019, 130, <http://eprints.walisongo.ac.id/10348/>.

<sup>19</sup> Drs. H Syukriadi Sambas M.Si Tata Sukayat M.Ag Syuki, "Quantum Doa," 2003, 63.

<sup>20</sup> Abi Al-Qāsim and Abdu al-Karīm bin Hawāzan, *Ar-Risālah Al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi at-Tasawwuf*, n.d.

<sup>21</sup> Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

masyarakat. Uzlāh yang dimaksud lebih bermakna tidak terlibat maupun berpaling pada sejumlah perihal buruk maupun tak bermanfaat sikap ini memunculkan sikap hati-hati pada aneka kebiasaan masyarakat, supaya tak mengikuti arus negatif, tetapi ketika waktu lainnya dirinya haruslah hidup di sekeliling masyarakat guna memberikan bimbingan maupun ketauladanan.

Kedua, As-Sukūt (diam). Diam yang dimaksud ialah tak mengungkapkan sejumlah kata denga tak bermanfaat, yakni mengungkapkan tak lebih dari situasi maupun kadar yang ditemu. Sebagaimana hadits Nabi Saw:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ كَانَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري ومسلم)

*"Dari Abu Hurairah RA diceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt., dan hari akhir, hendaklah jangan menyakiti tetangga. Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt., dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamu. Dan barangsiapa beriman kepada Allah Swt., dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."*

(HR. al-Bukhari dan Muslim)<sup>22</sup>

Kedua makna diam di atas dapat dinamai diam umum dan relative, maka ada juga yang dinamai diam khusus dan mutlak. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>٢٣</sup>

*"Jika Al-Qur'an dibaca, hendaklah didengarkan dan diperhatikan agar kamu sekalian mendapat rahmat."*<sup>23</sup>

Ayat di atas memerintahkan terdapatnya sikap diam saat mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an dibacakan. Sikap diam disini mengandung makna adanya perhatian pada kandungan arti bacaan yang dibacakan serta memperlihatkan perilaku baik, karena menghormati dan memperhatikan ayat-ayat Allah Swt, dengan adanya sikap diam seperti konteks di atas, maka seseorang akan mendapatkan Rahmat Allah Swt.<sup>24</sup> Pada konteks diam, sejumlah ulama pun memberi penekanan butuhnya suatu insan diam ketika memberi jawaban pertanyaan, apabila pada majlis terdapat suatu insan dengan dinilai lebihlah berpengetahuan atau berwenang darinya.<sup>25</sup>

Ketiga, Al- Jū' (lapar). Lapar yang dimaksud dalam ajaran Islam adalah puasa. Selain bermaksud puasa lapar di sini juga bermaksud sebagai menahan diri maupun menahan nafsu, juga melaksanakan seluruh perihal dengan tak berlebihan Allah Swt, berfirman:

يَبْنَى آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ<sup>٢٤</sup>

*"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah kamu sekalian dan jangan berlebih-lebihan (melampaui batas) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Ismā'il Al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī* (Beirūt: Dār Thūq an-Najāh, n.d.).

<sup>23</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Dan Terjemahannya," in *CV Penerbit Diponegoro*, 2019, 176, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan Pustaka, 2002).

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati (Jakarta: lentera Islam, 2005).

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Quran Dan Terjemahannya," in *CV Penerbit Diponegoro*,

Dalam Hadis yang diriwayatkan atas Tirmidzi, Rasulullah Saw, menjelaskan bahwasanya, satu diantara wadah yang palinglah buruk yang dipunyai manusia ialah perut yang penuh. Rasulullah menganjurkan manusia agar mengisi perutnya seadanya (cukup untuk tenaganya). Kalaupun ia haruslah memenuhi perutnya, jadi sepertiga guna makanan, sepertiga guna air juga sepertiga sisanya guna pernafasan. Disamping tersebut, rasa kenyang bisa mengakibatkan kantuk juga menyebabkan kemalasan. Menurut Yahya bin Mu'adz, lapar diibaratkan cahaya (karena hal itu dapat menyinari jalan kebaikan bagi manusia), kenyang digambarkan selayaknya api, juga syahwat digambarkan selayaknya kayu yang bisa dibakar dengan api tak bisa mati sebelum melakukan pembakaran yang memilikinya.<sup>27</sup>

Keempat, As-Sahr (bangun malam). As-Sahr merupakan latihan yang dilakukan dengan usaha guna tak tidur (terjaga) pada malam hari, tak tidur yang dimaksud disini adalah diisi beserta sejumlah amalan positif secara berguna, selayaknya: tafakur, mengaji, belajar, salat, dzikir, juga lainnya. Menurut Al-Ghazali tidak tidur dimalam hari bisa menyinari, menyucikan, juga menjernihkan hati. Apabila ini dilakukan penggabungan beserta kejernihan yang didapat melalui kelaparan, hati bisa mengalami perubahan laksana bintang yang bersinar, atau cermin yang memantulkan keindahan kebenaran sehingga kepada orang itu diperlihatkan ketinggian derajat pada akhirat juga kehinaan maupun bahaya dunia. Pada saat itu sempurnalah kebencian mereka terhadap dunia demi menyongsong kehidupan di alam akhirat. Tak tidur pada malam hari pun sebagai konsekuensi melalui kelaparan, karena mustahil bisa terjaga pada malam hari beserta perut kenyang. Tidur akan mengeraskan juga mematikan hati jika dilakukan dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan. Pola tidur seperti itu bisa sebagai faktor untuk terungkapnya sejumlah rahasia melalui yang Maha Ghaib.<sup>28</sup>

Empat parameter yang sudah dinyatakan sebelumnya yakni: Uzhlah (menyendiri), As-Sukût (diam), As-Sahr (bangun malam), Al- Jû' (lapar) mempunyai keterkaitan satu sama lain, yakni siapa yang banyak makan akan terdorong untuk banyak tidur karena kekenyangan, yang tentu akan membuatnya sulit untuk terjaga di malam hari. Siapa yang senang berbicara, maka akan senang berlama-lama berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga ia teralihkan dari Uzhlah dan terkadang dapat terjerumus dalam percakapan yang tidak berguna, bahkan waktu malamnya akan dihabiskan untuk ergurau dan bermain.

## **ANALISIS RESEPSI RIYADAH AL-QUR'AN PADA SANTRI ASSHIDDIQIYAH II**

### **Genealogi riyāḍah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II**

Pada mulanya program *riyāḍah* Al-Qur'an ada pada tahun 2018 di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II, atas pengajuan dari ustdzah Khosyatillah, kemudian disetujui oleh KH. Muhammad Ulil Abshor. Atas dasar supaya santri yang telah mengkhhatamkan Al-Qur'an tidak sia-sia dengan hafalannya. Awalnya santri yang telah selesai dengan hafalannya hanya 1 orang, kemudian bertambah 3 orang santri, kemudian santri tahfiz pun mulai berkembang lalu dibuatlah program *riyāḍah* Al-Qur'an dengan catatan sudah selesai

---

2019, 154, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>27</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terjemahan Umar Faruq* (Jakarta: Pustaka Amani, 2013).

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, "Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam," in *Jakarta: Lentera Hati*, 2005, 156.

dengan hafalannya. Setelah terbentuk program pada saat itu, santri diwajibkan untuk mengikuti program tersebut. Baik yang sudah selesai dengan pendidikan akademiknya di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II maupun yang belum selesai dengan pendidikannya di Pondok Pesantren.

Pada mulanya *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II hanya dilakukan 30 hari atas perintah KH. Muhammad Ulil Abshor. Kemudian beliau mencari-cari berkas wirid *riyāḍah* Al-Qur'an, sampai akhirnya menemukan berkas *riyāḍah* Al-Qur'an tersebut. Wiridan tersebut dari KH. Najib Abdul Qodir (w. 2021 M), beliau adalah guru Qur'an cicit dari KH. Munawwir Krapyak.<sup>29</sup> Pada dasarnya pondok-pondok yang melakukan *riyāḍah* Al-Qur'an bersambung pada KH. Munawwir Krapyak dan sanad Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah ini jelas sampai kepada Rasulullah Saw.<sup>30</sup> Kemudian KH. Muhammad Ulil Abshor mengubah peraturan dari awalnya 30 hari menjadi 41 hari, karena dalam berkas tersebut disebutkan wajib mengkhatamkan Qur'an sehari 1 khataman dengan catatan 41 hari lamanya.<sup>31</sup> Tujuan dari kegiatan *riyāḍah* Al-Qur'an adalah supaya santri yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an agar terbiasa dalam membaca Al-Qur'an dan tidak kaku dengan lafadz-lafadz yang ada pada ayat Al-Qur'an dan juga metode untuk menjaga hafalan Al-Qur'an bagi santri yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an. Asalnya santri yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an belum tentu mutqin, hanya saja mereka mampu menyelesaikan hafalan atau target dalam proses menghafal Al-Qur'an, kemudian santri yang melakukan *riyāḍah* Al-Qur'an ini tidak harus yang sudah mendapatkan sanad. Cukup bagi santri yang sudah mengkhatamkan 30 juz maka dianjurkan untuk melakukan *riyāḍah* Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh ustadzah Khosyatillah bahwa kegiatan *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II tergolong baik. Sebab ditengah ibu kota Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II menggunakan metode tasawwuf dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pada umumnya Pondok pesantren Asshiddiqiyah II ini adalah bukan Pondok khusus Al-Qur'an, akan tetapi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II adalah Pondok modern semi salafi yang ada ditengah-tengah ibu kota. Kemudian pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II ini adalah seorang hafizh yang mana beliau sangat berharap supaya santri tidak hanya belajar akademik dan belajar kitab kuning saja, namun juga berharap agar ada santri yang menghafalkan Al-Qur'an serta bisa mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an.

### **Dampak *riyāḍah* Al-Qur'an terhadap santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II**

Sebagaimana program yang telah diterapkan oleh santri tahfizul Qur'an Asshiddiqiyah II banyak macam penerimaan santri pada program *riyāḍah* Al-Qur'an. Mulai dari psikologis, peningkatan hafalan Al-Qur'an hingga kecerdasan spiritual santri. Maka pada bagian ini adalah pemaparan hasil wawancara terkait motivasi santri untuk melakukan *riyāḍah* Al-Qur'an. Adapun motivasi santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II dalam melakukan *riyāḍah* Al-Qur'an selain sebagai sarana menjaga hafalan

---

<sup>29</sup> Ustadzah Khosyatillah, "Wawancara Dengan Ustadzah Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II" (Tangerang, 2023).

<sup>30</sup> Ibu Nyai Nur Eka Fatimatuazzahra, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II" (Tangerang, 2023).

<sup>31</sup> Khosyatillah, "Wawancara Dengan Ustadzah Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II."

<sup>32</sup> Fatimatuazzahra, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II."

Al-Qur'an, *riyāḍah* Al-Qur'an juga dijadikan waṣilah mendekatkan diri kepada Allah Swt dan bertabaruk kepada guru. Sedangkan dampak *riyāḍah* Al-Qur'an bagi santri sebagai berikut:

#### **Ketenangan jiwa**

Berdasarkan hasil wawancara, bagi santri yang melaksanakan program *riyāḍah* Al-Qur'an mereka merasakan dampak jiwa yang lebih tenang. Dari 16 orang yang diwawancarai, terdapat 5 orang yang berhasil merasakan ketenangan jiwa. Hal ini menyatakan bahwa *riyāḍah* Al-Qur'an memiliki efek pada ketenangan jiwa. Analisis terhadap bacaan Al-Qur'an dapat digunakan sebagai teknik terapi spiritual. Al-Qur'an dianggap sebagai terapi paling utama, sebab didalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia.<sup>33</sup> Hal ini didasarkan oleh firman Allah Swt dalam surah Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”<sup>34</sup>

Mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman Allah Swt yang merupakan pedoman hidup manusia, melalui kegiatan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an dapat membawa manusia merasa lebih dekat dengan tuhan serta menuntun seseorang untuk mengingat dan menyerahkan segala permasalahan yang dimiliki kepada tuhan. Hal ini membawa kearah pasrah dan yakin bahwa Al-Qur'an bisa menenangkan hati dan fikiran manusia.<sup>35</sup>

#### **Taqorub Ilallah (mendekatkan diri kepada Allah Swt)**

Dampak yang dirasakan selain untuk ketenangan jiwa yaitu lebih dekat dengan Allah Swt. 3 dari 16 orang yang diwawancarai berhasil menyatakan bahwa *riyāḍah* Al-Qur'an memberikan efek semakin dekat dengan Allah Swt. Analisis bahwa Al-Qur'an membuat manusai semakin dekat dengan makhluknya yakni, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk ini bisa dikatakan sebuah hidayah yang menuntun manusia terhadap tujuan dari penciptaan-Nya. hidayah atau petunjuk dalam Al-Qur'an memiliki tiga makna diantaranya yakni, hidayah Al-Khalqī yaitu hidayah yang diberi Allah Swt bersama dengan penciptaan manusia, Allah Swt jugalah yang memberikan rezeki serta pemahaman kepada manusia. Kemudian hidayah Al-Irsyād wa Al-Bayān, maksudnya adalah hidayah yang diberikan Allah Swt Bersama dengan diutusnya Nabi Muhammad kepada umat manusia sebagai pembawa risalah. Sebab diutusnya Allah Swt mewahyukan Al-Qur'an bersamanya. Selanjutnya ada juga yang dinamakan hidayah At-Taufiq, yaitu petunjuk yang Allah Swt berikan seiring dengan hamba-Nya yang

---

<sup>33</sup> Syafrianto Tambunan, “Seni Islam Terapi Murattal Alquran Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan,” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2018): 75, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol14.iss1.111>.

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Quran Dan Terjemahannya,” in *CV Penerbit Diponegoro*, 2019, 290, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>35</sup> Listiani Amana and Santi Esterlita Purnamasari, “Efektivitas Mendengarkan Bacaan Al-Quran Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 1 (2017): 11, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i1.681>.

melaksanakan ketaatan kepada perintah Allah Swt, maka ketika itu Allah berikan petunjuk kepada-Nya.<sup>36</sup>

Abdullah bin Mas'ud berkata "Al-Qur'an akan datang kelak pada hari kiamat nanti dan memberi syafaat kepada para pembacanya, kemudian ia menuntun bagi pembacanya menuju surga, dan ia juga datang menjadi saksi atas perbuatannya dan menggiringnya ke neraka." Banyak hal yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti yang dikatakan Ibnu Abdullah bin Mas'ud, Al-Qur'an akan memberi syafaat di akhirat kelak. Serta menjadi penerang di alam kubur. Al-Qur'an senantiasa menuntun umat manusia bagi yang membacanya, memahami, mempelajari, bahkan menghafalnya untuk selalu berada di jalan Allah Swt. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah fitrah bagi manusia. Jika di dalam hati manusia terdapat Al-Qur'an maka segala sesuatunya akan menjadi berkah dan mudah.

Dampak yang terjadi selain untuk ketenangan jiwa, dekat dengan Allah Swt, *riyāḍah* Al-Qur'an juga dapat melatih konsentrasi. 5 orang dari hasil wawancara menyatakan bahwa *riyāḍah* Al-Qur'an dapat mempengaruhi fokus dalam belajar. Orang yang terbiasa dengan mengingat dan terus konsisten membaca Al-Qur'an akan menjadi terbiasa dalam hal pembelajaran. Sebab, dalam sel-sel otak dan tubuhnya lebih kuat dari pada mereka yang tidak menghafal atau mengulang-ulang hafalan. Oleh karena itu, aktivitas menghafal Al-Qur'an secara otomatis dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan potensi/kecerdasan yang berbeda-beda antara lain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>37</sup>

Dari beberapa pernyataan yang sudah diungkapkan oleh santri yang sudah melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an, banyak dari mereka yang sangat merasakan perkembangan hafalan Al-Qur'an semakin lancar dan melekat. Terhitung 12 orang dari 16 orang yang diwawancarai berhasil menyatakan bahwa *riyāḍah* Al-Qur'an mempengaruhi pada kelancaran hafalan Al-Qur'an. Dikutip dari wawancara Aulia Maulida Hamzah, *riyāḍah* Al-Qur'an bukan hanya mempengaruhi ketenangan jiwa, fokus dalam mengingat pelajaran, namun ia merasakan terhadap hafalan Al-Qur'an nya,

Analisa dari ungkapan diatas bahwa bagi para penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga hafalannya, salah satunya dengan *riyāḍah* Al-Qur'an. Mereka harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Yang terpenting adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada di dalam dada para penghafal Al-Qur'an. Untuk melestarikan hal tersebut diperlukan tekad yang kuat, kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an baik yang baru menghafal ataupun yang sudah lama menghafal, mempunyai kewajiban untuk terus mengulang-ulang hafalannya agar tetap utuh, terjaga dan tidak tercerai berai. Tidak ada orang hafal Al-Qur'an yang tidak menjaga hafalannya lalu tetap lancar selamanya. Menghafal Al-Qur'an tidak bisa apabila tidak didorong dengan kemauan dan niat yang sungguh-sungguh. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Qamar ayat 17 yang sebutkan empat kali di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝

<sup>36</sup> Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an* (Elex Media Computindo, 2018).

<sup>37</sup> bd. Kadim Masaong and Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang)* (Bandung: Alfabeta, 2011).

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”<sup>38</sup>*

Tidak hanya mendapatkan ketenangan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah Swt, mudah fokus dalam mengingat pelajaran dan kelancaran hafalan. Namun dalam pelaksanaan *riyāḍah* Al-Qur'an terdapat kendala yang dialami oleh santri ketika melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an Berikut kendala yang dialami oleh santri:

### **Godaan Hawa Nafsu**

Banyaknya godaan hawa nafsu bagi santri yang melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an karena selama 41 hari fisik sangat terkuras sebab harus khatam sehari semalam, salah satu kendala umum yang sering terjadi adalah hawa nafsu. Karena hawa nafsu jika tidak dilawan akan terus menyerang. Namun, jika santri tidak sampai pada tujuan mengkhhatamkan selama 41 hari, akan diulang kembali dari awal. Walaupun sudah hampir selesai pada masa 41 hari.

### **Gangguan Psikologis**

Penyebab utama dari gangguan psikologis adalah gangguan mental. Ketika *riyāḍah* Al-Qur'an ruangan yang dipakai hanya ada 1 orang dan paling banyak hanya 3 sampai 4 orang saja, salah satu kendala dari *riyāḍah* Al-Qur'an adalah gangguan psikologis, yang mana santri tidak dapat berbicara atau berkomunikasi dengan baik, hingga akhirnya sosialisasi dan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Indikator penyebab terjadinya kendala yang dialami oleh santri yang melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an adalah Kurangnya istirahat, pola makan yang tidak teratur, dan gangguan psikologis lainnya tentu hal itu adalah bagian proses panjang dari perjuangan penjagaan hafalan Al-Qur'an. Namun dari hasil perjuangan di atas akan membuahi hasil yang sangat diinginkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

### **Terburu-buru saat membaca Al-Qur'an**

Penyebab lainnya yang terjadi pada saat *riyāḍah* Al-Qur'an adalah terburu-buru saat membaca Al-Qur'an, karena dalam waktu sehari santri diwajibkan mengkhhatamkan Al-Qur'an, oleh karena itu santri yang melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an harus mencapai target khatam Al-Qur'an. kendala dari pelaksanaan *riyāḍah* Al-Qur'an yaitu terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an, sehingga timbulnya rasa ingin cepat selesai dalam waktu sehari khatam. Dan kendala umum yang sering terjadi adalah tempo bacaan yang sangat cepat. Sehingga pelafalan tidak terlalu jelas. Ketika melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an menjadi terburu-buru, sebabnya ialah karena santri di haruskan mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan waktu yang sangat singkat dan sudah ditentukan. Bagi Sebagian santri kaget dengan hal tersebut karena awal menjalani *riyāḍah* Al-Qur'an seperti di buru-buru oleh waktu. Namun jika sudah terbiasa untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sehari maka ayat demi ayat, surah demi surah akan ringan sekali untuk dibaca dan sudah tidak asing dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an.

Dari ayat di atas menegaskan bahwa Allah Swt akan memberikan jalan dan kemudahan bagi orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Jika mereka berusaha dan bersungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an Allah Swt akan memberikan pertolongan dan kemudahan baginya. Jadi pada dasarnya proses menghafal itu mudah, yang susah adalah

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Quran Dan Terjemahannya,” in *CV Penerbit Diponegoro*, 2019, 529, <https://quran.kemenag.go.id/>.

menjaga dan memelihara hafalan yang sudah kita miliki agar tidak sampai hilang ataupun lupa. Hal ini yang menjadikan tantangan besar bagi penghafal Al-Qur'an sehingga wajib adanya pemeliharaan hafalan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an mempunyai cara-cara yang tepat sehingga hafalan Al-Qur'an tersebut tidak mudah hilang. Salah satu metode untuk memelihara Al-Qur'an adalah *riyāḍah* Al-Qur'an itu sendiri.

Asal mulanya terjadi *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II. Program ini diadakan pada tahun 2018. Mulanya hanya 1 orang santri yang mengkhataamkan Al-Qur'an lalu dianjurkan untuk *riyāḍah* Al-Qur'an. Kemudian bertambah menjadi 3 orang santri dan bertambah lagi hingga saat ini dan dijadikan program wajib bagi santri yang telah mengkhataamkan Al-Qur'a. Pelaksanaan *riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II yakni mengkhataamkan Al-Qur'an sehari satu kali khataman selama 41 hari lamanya. Kemudian dianjurkan membaca wirid-wirid tertentu setelah shalat fardhu. Konsekuensi yang didapatkan ketika tidak mencapai satu hari khatam Al-Qur'an akan diulangi lagi dari hari pertama. Dampak *riyāḍah* Al-Qur'an terhadap santri berbeda-beda pada setiap penerimaannya. Namun dari hasil wawancara yang penulis dapatkan 16 orang yang diwawancarai terdapat 5 orang yang mendapatkan ketenangan jiwa, 3 orang mendapatkan efek lebih dekat dengan Allah Swt, 5 orang mudah fokus dalam mengingat pelajaran dan 12 orang mempengaruhi kelancaran hafalannya.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulannya sebagai berikut: Pertama. Genealogi yang pada pelaksanaan *riyāḍah* Al-Qur'an berawal dari santri yang sudah mengkhataamkan Al-Qur'an 30 juz kemudian santri dianjurkan untuk mengikuti *riyāḍah* Al-Qur'an. Pada dasarnya tujuan dari *riyāḍah* Al-Qur'an adalah sebagai metode penjagaan hafalan Al-Qur'an. *Riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II sanad ke Qur'anannya bersambung pada KH. Munawwir Krapyak yang mutawatir kepada Rasulullah Saw. *Riyāḍah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II sangat menarik perhatian karena ditengah-tengah ibu kota menggunakan metode tasawwuf dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kedua. Praktik *riyāḍah* Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II yaitu dilakukan secara individual dalam ruangan yang berisi 1 sampai 4 orang. Kemudian santri diwajibkan untuk mengkhataamkan Al-Qur'an dalam jangka waktu sehari selama 41 hari. Praktik tersebut dilakukan guna untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an bagi santri yang sudah mengkhataamkan 30 juz. Waktunya dimulai dari setelah shalat maghrib sampai esok harinya sebelum shalat maghrib. Ada wirid khusus yang digunakan selama masa *riyāḍah* Al-Qur'an seperti membaca dzikir tertentu ketika selesai shalat fardhu. Ketiga. Terdapat dampak atau efek yang dirasakan oleh santri ketika melaksanakan *riyāḍah* Al-Qur'an. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II, penulis menemukan bahwa efek yang dirasakan oleh santri yaitu untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an, melatih diri untuk mengingat hafalan, baik hafalan Al-Qur'an maupun pelajaran-pelajaran akademik dan melatih diri untuk sabar. Sebab selama 41 hari santri diwajibkan untuk mengikuti prosedur yang telah dibuat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhâri, Abu 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il. *Shahîh Bukhâri*. Beirut: Dâr Thûq an-Najâh, n.d.

- Al-Ghazali. *Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- — —. “Mutiarā Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam,” 2008, 544.
- Al-Qāsim, Abī, and Abdu al-Karīm bin Hawāzan. *Ar-Risālah Al- Qusyairiyah Fī ‘Ilmi at-Tasawwuf*, n.d.
- Amana, Listiani, and Santi Esterlita Purnamasari. “Efektivitas Mendengarkan Bacaan Al-Quran Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia.” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 17, no. 1 (2017): 11. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i1.681>.
- An-Nasaiburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terjemahan Umar Faruq*. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- An-Nawawi, Imām Abū Zakariya Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Fī Hamalatil Qur'an*. Edited by Umniyyati Sayyidatul Huro' and Shafura Mar'atu Zuhda. 19th ed. Al Qowam, 2019.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Aziz, Moh. Saifulloh Al. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya, 1998.
- Dian Widiyaningsih. *Pengaruh Intensitas Riyadha Dan Intensitas Iqra" Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ) (Studi Pada Jama'ah Kajian Daarul Muwahid Srengseng- Jawa Barat)*, 2007.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be a Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Fatimatuzzahra, Ibu Nyai Nur Eka. “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II.” Tangerang, 2023.
- Fauziah, N S, F Irfani, and K Kamalludin. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Riyadhoh Ar-Rosyady.” *Koloni*, 2022. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/274%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/274/253>.
- Fitriyani, KN. “Dampak Riyāḍah Al-Qur'an Terhadap Santri (Studi Kasus Pada Pesantren Asshiddiqiyah II Batu Ceper Tangerang),” 2023.
- Hana Hanifah. *Kenal, Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*. Elex Media Computindo, 2018.
- Hidayati, Husnul. “Riyādhah Puasa Sebagai Modal Pendidikan Pengendalian Diri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis” 20, no. 1 (2020): 114.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Al-Quran Dan Terjemahannya.” In *CV Penerbit Diponegoro*, 523. Jakarta: Semesta Al Qur'an, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Khosyatillah, Ustadzah. “Wawancara Dengan Ustadzah Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II.” Tangerang, 2023.
- Mahmud, Amir. “Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern” 1 (2018): 56.
- Masaong, bd. Kadim, and Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nada, Nabilatun. “Tradisi Riyādhah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur),” 2019.
- Pati, NFAT. “Tradisi Riyāḍah Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2014. <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/133>.

- Shihab, M. Quraish. *Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati. Jakarta: lentera Islam, 2005.
- — —. "Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam." In *Jakarta: Lentera Hati*, 156, 2005.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. IX. Bandung: Mizan, 1999.
- Syuki, Drs. H Syukriadi Sambas M.Si Tata Sukayat M.Ag. "Quantum Doa," 2003, 63.
- Tambunan, Syafrianto. "Seni Islam Terapi Murattal Alquran Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2018): 75. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol14.iss1.111>.
- Tebba, Sudirman. *Meditasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.
- Yunus, Moch Barkah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifā'di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi," 2019, 130. <http://eprints.walisongo.ac.id/10348/>.